

## ARTIKEL PENELITIAN

### **Faktor Determinan *Pro Environmental Behaviour* Mengenai Perilaku Mengelola Sampah Ditinjau dari Perspektif *Health Belief Model***

Batrisyia Zahwa Afza Dhabitha

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

#### **ABSTRAK**

*Pro environmental behaviour* merujuk pada perilaku individu yang relatif ramah lingkungan, dengan salah satu manifestasi berbentuk perilaku mengelola sampah dengan baik. *Health belief model* adalah teori yang digunakan untuk mengetahui alasan individu berkehendak atau tidak untuk berperilaku. Partisipan penelitian ini berjumlah 177 orang yang dikumpulkan dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survei. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat ukur *pro environmental behaviour* dan *health belief model* yang disusun oleh peneliti berdasar pada teori *Pro Environmental Behaviour* (PEB) dan *The Health Belief Model Scale for Exercise* (HBMS-E). Analisis data menggunakan teknik regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak *Jamovi 2.2.5 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 dimensi *health belief model* yang berpengaruh pada *pro environmental behaviour*, yaitu *perceived susceptibility* dan *cues to action* dengan hubungan positif, serta *perceived barrier* dengan hubungan negatif.

**Kata kunci:** : *pro environmental behaviour, health belief model, emerging adulthood*

#### **ABSTRACT**

Pro environmental behaviour refers to behaviour of an individual that is relatively environmentally friendly. The health belief model is a theory used to look for the reasons why individuals behave in certain way. This study used online questionnaire survey as the data collection method. The study is using Pro Environmental Behaviour measurement tools compiled by the researcher based on pro environmental behaviour (PEB) theory, along with health belief model measurement tools compiled by the researcher based on The Health Belief Model Scale for Exercise (HBMS-E). The amounts of participants in this study are 177 people. Data analysis was performed by using regression test, analyzed with Jamovi v 2.2.5 for Windows. The result of this study indicates that there are 3 dimensions of the 6 dimensions contained in the Health Belief Model that influence pro environmental behaviour, namely perceived susceptibility and cues to action, with positive relationship, and perceived barriers which have a negative relationship. Which means, if the perceived barrier decreases, pro environmental behaviour will increase, and vice versa.

**Keywords:** : *pro environmental behaviour, health belief model, emerging adulthood*

## PENDAHULUAN

Efek industri, pertumbuhan urban, dan agrikultural membawa dampak negatif berupa polutan. Sampah atau polutan yang paling sering ditemukan di dunia adalah sampah plastik. Plastik ada dalam segala aspek kehidupan manusia karena sifatnya yang serbaguna, kuat, tahan lama, dan murah. Per tahun 2023, Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). menyatakan bahwa rerata jumlah sampah di 147 kabupaten dan kota di Indonesia adalah 18,408,834.44 ton per tahun (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023a). Jumlah sampah tersebut memiliki komposisi sebagai berikut: (1) 41.7% sampah sisa makanan sejumlah 7,676,483,961.48 ton; (2) 18.6% sampah plastik sejumlah 3,424,043.205 ton; (3) 12.5% sampah ranting dan daun sejumlah 2,301,104.305 ton; dan sisa sampah lainnya, termasuk sampah karet atau kulit, kain, kaca, logam, dan lain-lain (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023b). Kekurangannya adalah, SIPSN hanya mendata 147 kabupaten dan kota, sedangkan di Indonesia, terdapat 514 kabupaten dan kota, terdiri atas 416 kabupaten dan 98 kota yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Ini menandakan bahwa jumlah sampah yang ada kemungkinan lebih banyak dibanding data yang telah ada begitu juga dengan sampah plastik.

Kemudahan yang didapatkan dari adanya plastik juga membawa bahaya. Plastik di daratan berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi pupuk, *sludge*, *land fillings*, dan mulsa, sedangkan sumber sekunder berasal dari limbah urban, limbah industri, dan kompos organik (Sarkingobir dkk., 2020). Lebih dari 80% plastik yang ditemukan dalam perairan berasal dari daratan akibat aktivitas tersebut. Plastik memasuki sungai yang bermuara pada laut, memenuhinya, merusak dan mengganggu organisme, dan akhirnya ikut membahayakan kehidupan manusia dan hewan lain yang berada pada rantai makanan teratas karena organisme di bawahnya sudah mengkonsumsi plastik dan terpolusi (Sarkingobir dkk., 2020).

Beberapa dampak dari sampah plastik seperti *parable dioxin* (zat yang terkandung pada plastik) dapat meningkatkan risiko gangguan otak, fungsi neurologis, kanker, delay kemoterapi, obesitas, pubertas dini, resistensi terhadap obat, diabetes tiba-tiba tanpa adanya riwayat khusus, abnormalitas kromosom dan sistem reproduksi, dan gangguan kardiovaskular (World Health Organization, 2016).

Pengolahan sampah pun dapat menyebabkan hal negatif apabila tidak dilaksanakan dengan benar. Ketika plastik dibakar, substansi berbahaya akan terlepas, seperti *parable dioxin*. Merkuri, furan, dan senyawa lainnya juga akan terlepas ketika sampah plastik terbakar, terutama dalam praktik rumahan. Hasil bakaran plastik dapat meningkatkan risiko permasalahan respiratori, seperti asma. Gatal-gatal, *nausea*, sakit kepala, kerusakan *nervous system*, ginjal, hati, dan organ reproduktif pun terdampak atas pembakaran sampah (Women in Europe for a Common Future, t.t.). Oleh karena itu, produksi dan penggunaan plastik harus direduksi.

Pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, telah mencoba untuk memfokuskan diri pada regulasi pengelolaan sampah. Dalam konstitusi sendiri, terdapat undang-undang yang membahas mengenai pengelolaan sampah, yakni (Undang-undang (UU) tentang Pengelolaan

Sampah, 2008a) Bab II Pasal 3 dijelaskan beberapa asas dasar pengelolaan sampah yang jika diinterpretasikan secara awam, berfokus pada keberlangsungan hidup manusia. Bahkan, dalam Pasal 4 ditulis bahwa pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan, serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Kemudian, dalam Bab III Pasal 5 tertulis bahwa pemerintah dan pemerintahan daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan sesuai dengan tujuan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tersebut. Setelah itu, dijelaskan dalam Pasal 6 mengenai tugas pemerintah dan pemerintahan daerah sebagaimana pasal 5 terdiri atas bagaimana cara untuk mengembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah; melakukan penelitian, pengembangan teknologi, pengurangan dan penanganan sampah; memfasilitasi upaya pengurangan, penanganan, dan pemanfaatan sampah; mendorong dan memfasilitasi pengembangan manfaat hasil pengolahan sampah; memfasilitasi penerapan teknologi yang berkembang pada masyarakat setempat untuk mengurangi dan menangani sampah; serta melakukan koordinasi antar lembaga pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha agar terdapat keterpaduan dalam pengelolaan sampah (Undang-undang (UU) tentang Pengelolaan Sampah, 2008b).

Undang-Undang tersebut diwujudkan dengan adanya pengurangan, penanganan, dan pengelolaan sampah, serta pengadaan fasilitas pengelolaan sampah di Indonesia. Per 2023, di 147 kabupaten dan kota yang telah disebutkan di atas, SIPSN menuliskan capaian mengenai: (a) pengurangan sampah sebesar 26.67% atau 4,909,877.29 ton per tahun, (b) penanganan sampah sebesar 50.64% atau 9,321,529,58 ton per tahun, dan (c) pengelolaan sampah sebesar 77.31% atau 14,231,496.48 ton per tahun. Dalam hal pengadaan fasilitas pengelolaan sampah di Indonesia, pemerintah telah menggalakkan pembangunan sebagai berikut: (a) 531 TPA, (b) 2,493 TPS3R, (c) 13,561 Bank Sampah, (d) 4,098 area Komposting, (e) 291 Produk Kreatif, dan (f) 31 Sumber Energi (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023a). Namun, angka sampah tidak terkelola masih cukup tinggi, yakni mencapai 22.69% atau sejumlah 4,177,364.58 ton per tahun.

Pada akhirnya, penyelesaian permasalahan sampah plastik ini harus dimulai dari perorangan atau individu. maka dari itu semua pihak haruslah mempunyai perilaku untuk menjaga lingkungan. Data yang telah dijabarkan di atas merupakan upaya dan manifestasi perilaku dari pemerintah untuk menjaga lingkungan. Di sisi lain, muncul pula organisasi waralaba maupun nirlaba yang juga bergerak di bidang lingkungan. Contohnya adalah IPST ASARI di Cilegon, Banten. Sejak beroperasi pada akhir 2018, IPST ASARI telah mengelola lebih dari 14.000 kg sampah plastik dan mendistribusikan BBM Plas sebagai bentuk manfaat yang diterima oleh masyarakat atas setoran sampah yang dilaksanakan. BBM Plas tersebut nantinya digunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022). Lalu, terdapat pula *Waste4Change*, organisasi nirlaba yang berpusat di Bekasi, Jawa Barat. *Waste4Change* menerapkan beberapa servis, yaitu konsultasi, kampanye, pengambilan sampah, hingga proses pembuatan daya jual sampah meningkat. Tidak hanya institusi, warga sekitar pun juga menunjukkan beberapa aksi serupa. Sebagai contoh, dilansir dari laman [bergerak.surabaya.go.id](http://bergerak.surabaya.go.id), di Kota Surabaya, terdapat gerakan Surabaya Bergerak yang melibatkan RT dan RW dan melaksanakan kerja bakti tiap minggu (Pemerintah Kota Surabaya, 2022).

Tidak hanya itu, terdapat pula sebuah organisasi waralaba yang juga bergerak dari individual. Organisasi tersebut adalah *rebricks*, sebuah organisasi dimana individu mengumpulkan sampah tertolak. Sampah tertolak adalah jenis sampah yang tidak dikumpulkan oleh pemulung, pengepul, dan bank sampah karena jenis sampah tersebut sulit untuk didaur ulang, tidak ada permintaan, dan tidak ada harganya. Sampah plastik tersebut kemudian dicacah dan dicetak ulang menjadi paving blok.

Kegiatan dan regulasi di atas merupakan bentuk-bentuk Pro-Environmental Behaviour. *Pro Environmental Behavior* adalah perilaku yang bersifat baik (*favorable*) bagi lingkungan dibanding dengan perilaku yang sama fungsinya, seperti ketika berbelanja membawa tas yang bisa dipakai berulang kali (*favorable*) dan memakai kantong plastik (*unfavorable*) (Staats, 2004). Memakai tas yang bisa digunakan berulang kali dapat mendorong pengurangan plastik, sedangkan memakai plastik dan hanya memakainya sekali menambah jumlah sampah plastik yang sudah ada.

*Health Belief Model* (HBM) dirasa dapat menjelaskan kondisi mengenai perilaku pro-lingkungan pada individu, sebab *Health Belief Model* berbicara mengenai proses pengambilan keputusan atas individu mengenai perilaku sehat (Maiman & Becker, 1974). HBM menggunakan variabel sosio psikologi untuk menjelaskan preventifitas perilaku sehat. Model ini digunakan untuk menganalisis motivasi individu untuk melaksanakan sesuatu berdasar pada ekspektasi atas goal dalam area perilaku sehat (Maiman & Becker, 1974). Kelebihan dari HBM sendiri yakni: (1) banyak literatur yang membahas mengenai HBM, (2) beberapa variabel sudah dianggap penting atas prediksi perilaku pengelolaan sampah pada individu, dan (3) HBM memberikan pengetahuan mengenai proses psikologis individu dalam menentukan pendapat untuk melakukan perilaku pengelolaan sampah yang baik (Lindsay & Strathman, 1997).

## METODE

### *Desain Penelitian*

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan metode yang berfokus pada pendalaman sistematis atas suatu fenomena sosial dengan menggunakan data statistik atau numerik (Watson, 2015). Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui arah hubungan variabel bebas dan terikat, apakah kedua variabel memiliki hubungan positif atau negatif, dan dapat memprediksi nilai variabel terikat apabila variabel bebas meningkat atau menurun.

### *Partisipan*

Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa dengan rentang usia 18 – 25 tahun. Kemudian, pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, dimana peneliti mendapat sampel secara acak (Neuman, 2014). Dalam memperkirakan jumlah minimal sampel yang akan diteliti, penulis menggunakan peranti lunak *G\*Power*, dan memperoleh hasil 137 partisipan. Penelitian ini berhasil mendapat total 177 data. Setelah *data cleansing*, didapati 137 data yang baik untuk kemudian diolah.

### *Pengukuran*

Pengukuran dilakukan menggunakan 2 (dua) alat ukur, yakni alat ukur *pro environmental behaviour* dan *health belief model*. Kedua alat ukur tersebut merupakan alat ukur buatan penulis yang didasarkan pada teori *pro environmental behaviour* (PEB) dan *The Health Belief Model Scale for Exercise* (HBMS-E). Alat ukur *pro environmental behaviour* memiliki total 6 item, dan alat ukur *health belief model* memiliki total 21 item.

### *Analisis Data*

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan bantuan peranti lunai *Jamovi 2.2.5 for Windows*.

## **HASIL PENELITIAN**

Uji asumsi berupa uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, dan uji korelasi dilakukan sebelum regresi. Hasil dari uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dan tidak mengalami heteroskedastisitas, sedangkan untuk hasil uji korelasi, terdapat empat dimensi *health belief model* yang berkorelasi, yaitu *perceived benefits*, *perceived barrier*, *cues to action*, dan *self-efficacy*. Sedangkan *perceived susceptibility* dan *perceived severity* tidak. Hasil analisis deskriptif menunjukkan skor terendah *pro environmental behaviour* adalah 8 (delapan), skor tertinggi senilai 28, dengan rerata 18.3. Pada dimensi *perceived susceptibility*, didapati skor terendah senilai 3, skor tertinggi senilai 15, dan rerata 9.49. Kemudian, pada dimensi *perceived severity*, ditemukan skor terendah senilai 8, skor tertinggi senilai 15, dan rerata senilai 13.5. Pada dimensi *perceived benefits*, didapati skor terendah senilai 8, skor tertinggi senilai 15, dan rerata senilai 13.4. Kemudian, pada dimensi *perceived barrier*, didapati nilai terendah senilai 4, nilai tertinggi senilai 20, dan rerata 13.1. Lalu, pada dimensi *cues to action*, didapati nilai minimal 5, nilai tertinggi 20, dan rerata 13.3. Terakhir, pada dimensi *self-efficacy*, didapati skor minimal sebesar 8, skor maksimal sebesar 20, dengan rerata 15.1.

Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa *perceived susceptibility* dan *cues to action* memiliki pengaruh pada *pro environmental behaviour*, dengan nilai  $p < 0.05$  dan memiliki hubungan positif. Sedangkan *perceived barrier* juga menunjukkan pengaruh pada *pro environmental behaviour* dengan nilai  $p < 0.05$ , namun memiliki hubungan negatif.

## **DISKUSI**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui determinan *pro environmental behaviour* mengenai perilaku mengelola sampah dengan tinjauan *health belief model*. *Health belief model* memiliki 6 (enam) dimensi, yakni *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barrier*, *cues to action*, dan *self-efficacy*. Hubungan *pro environmental behaviour* dengan *health belief model* diuji menggunakan regresi linear dengan mengontrol bidang studi dari partisipan penelitian. Sebelum melakukan regresi, peneliti melakukan uji asumsi berupa uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, dan uji korelasi.

Hipotesis 1 penelitian ini mengasumsikan bahwa *perceived susceptibility* memiliki pengaruh pada *pro environmental behaviour*. Hipotesis tersebut disusun berdasar pada penelitian oleh Lindsay & Strathman, (1997) yang menunjukkan bahwa *perceived susceptibility* dapat memprediksi *recycling behaviour* dari individu. Dalam penelitian ini, hipotesis 1 diterima setelah uji asumsi dilakukan, dengan nilai  $p < 0.05$ . *Perceived susceptibility* dijelaskan sebagai kepercayaan individu bahwa mereka rentan terhadap suatu kondisi, terutama apabila kondisi tersebut berpotensi untuk memberi konsekuensi yang serius bagi individu tersebut (*perceived susceptibility* sebagai *perceived threat*). Semakin individu yakin bahwa dirinya rentan terhadap suatu situasi, semakin tinggi kemungkinan individu tersebut untuk bertindak.

Hipotesis 4 dari penelitian ini mengasumsikan bahwa *perceived barrier* memiliki pengaruh terhadap *pro environmental behaviour*. Hipotesis ini kemudian diterima setelah uji asumsi, dengan nilai  $p < 0.05$ . Dalam *health belief model*, *perceived barrier* dijelaskan sebagai kepercayaan individu atas hambatan yang akan dihadapi. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *perceived barrier* dengan *pro environmental behaviour*, yang berarti, apabila *perceived barrier* menurun, maka *pro environmental behaviour* akan naik. Semakin tinggi hambatan dalam pelaksanaan suatu tindakan, semakin rendah kemungkinan individu untuk bertindak.

Hipotesis 5 dari penelitian ini berasumsi bahwa *cues to action* memberi pengaruh pada *pro environmental behaviour*. Pada penelitian ini, hipotesis 5 diterima karena ditemukan nilai  $p < 0.05$ . *Cues to action* digambarkan sebagai kejadian, orang, atau sesuatu yang memicu individu untuk berperilaku. Dengan tingginya *cues* yang didapat oleh individu, maka perilaku akan terjadi.

Mengulik penemuan pada penelitian yang dilakukan oleh Lindsay & Strathman, (1997), tertulis bahwa *perceived benefits* dan *perceived severity* tidak dapat memprediksi *recycling behaviour*. Sedangkan *perceived susceptibility*, *perceived barrier*, dan *self-efficacy* dapat memprediksi *recycling behaviour*. Namun, temuan dalam penelitian ini sedikit berbeda, sebab dalam penelitian ini *self-efficacy* terbukti tidak memiliki pengaruh pada *pro environmental behaviour*.

Di sisi lain, penelitian mengenai *pro environmental plastic use* oleh Ibrahim & Akintola, (2020) yang bertempat di Nigeria, mengemukakan bahwa *perceived severity* dan *perceived benefits* dapat digunakan untuk memprediksi *pro environmental plastic use*. Sedangkan, *perceived susceptibility*, *perceived barrier*, *cues to action*, dan *self-efficacy* tidak dapat digunakan untuk memprediksi *pro environmental plastic use*.

Perbedaan hasil penelitian mungkin terjadi karena adanya perbedaan demografis dari partisipan penelitian. Lindsay & Strathman, (1997) melakukan penelitian di Missouri dengan partisipan acak dan tanpa kriteria khusus. Sedangkan Ibrahim & Akintola, (2020), melakukan penelitian di Nigeria dengan partisipan penelitian yang merupakan pegawai negeri. Di sisi lain, penelitian ini berfokus pada partisipan dengan kriteria mahasiswa yang sedang berada dalam fase *emerging adulthood*. Maka, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan temuan baru untuk penelitian mengenai *pro environmental behaviour*.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor determinan *pro environmental behaviour* jika ditinjau dengan perspektif *health belief model*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa 3 (tiga) dimensi dari *health belief model*, yaitu *perceived susceptibility*, *perceived barrier*, dan *cues to action* memiliki pengaruh atas *pro environmental behaviour* seorang individu. *Perceived susceptibility* dan *cues to action* memiliki hubungan positif, dengan koefisien masing-masing senilai 0.21723 untuk *perceived susceptibility* dan 0.29604 untuk *cues to action*. Di sisi lain, *perceived barrier* memiliki hubungan negatif dengan *pro environmental behaviour*, yang ditandai dengan tanda negatif di depan koefisien. Koefisien dari *perceived barrier* adalah -0.26437 yang artinya, semakin tinggi *perceived barrier* mahasiswa maka semakin rendah kemungkinan *pro environmental behaviour* untuk dilaksanakan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mencantumkan domisili responden pada bagian data demografis untuk mengetahui faktor *susceptibility* dan *barrier*, kemudian menyempurnakan skala *health belief model* dengan menambah narasi mengenai fenomena sampah sebelum mengisi item kuesioner.

Saran untuk praktisi psikologi dan tenaga pendidik adalah untuk lebih aktif dalam menggalakkan *pro environmental behaviour*, terlebih pada mahasiswa. Praktisi juga dapat membuat intervensi mengenai pengelolaan sampah yang didasari oleh *health belief model*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dihaturkan pada Tuhan YME., keluarga, sahabat, serta teman penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam upaya untuk membantu penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Rahkman Ardi, M.Psych., selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan dukungan selama pengerjaan. Penulis sadar bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka atas kritik dan saran yang diberikan oleh semua pihak tanpa terkecuali. Penulis memiliki harapan bahwa semoga karya ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak, terutama pihak yang membutuhkan.

## DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Batrisyia Zahwa Afza Dhabitha tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari penerbitan naskah ini.

## PUSTAKA ACUAN

- Ibrahim, F., & Akintola, O. (2020). Predicting Pro-Environmental Plastic Use Behaviour: An Application of the Health Belief Model among a Group of Civil Servants of Oyo State, Nigeria 1 2. 113–123.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023a). CAPAIAN KINERJA PENGELOLAAN SAMPAH. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/#parallax>

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023b). GRAFIK KOMPOSISI SAMPAH. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/#parallax>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2022, Oktober 19). Usung Sirkular Ekonomi, Kemenperin Dukung Industri Olah Sampah Plastik. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/23626/Usung-Sirkular-Ekonomi,-Kemenperin-Dukung-Industri-Olah-Sampah-Plastik>
- Lindsay, J. J., & Strathman, A. (1997). Predictors of recycling behavior: An application of a modified health belief model 1. *Journal of Applied Social Psychology*, 27(20), 1799–1823.
- Maiman, L. A., & Becker, M. H. (1974). The Health Belief Model: Origins and Correlates in Psychological Theory. *Health Education Monographs*, 2(4), 336–353. <https://doi.org/10.1177/109019817400200404>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7. ed., Pearson new internat. ed). Pearson.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2022). Surabaya Bergerak. [bergerak.surabaya.go.id](http://bergerak.surabaya.go.id)
- Undang-undang (UU) tentang Pengelolaan Sampah, Pub. L. No. 18, LN.2008/NO.69, TLN NO. 4851, LL SETNEG : 25 HLM 37 (2008).
- Undang-undang (UU) tentang Pengelolaan Sampah, Pub. L. No. 18, LN.2008/NO.69, TLN NO. 4851, LL SETNEG : 25 HLM 37 (2008).
- Sarkingobir, Y., Dikko, M., Aliyu, S., Tambari, U., Adamu, A., & Salau, I. A. (2020). The Dangers of Plastics to Public Health: A Review. *NIPES Journal of Science and Technology Research*, 2(2), 196. <https://doi.org/10.37933/nipes/2.2.2020.20>
- Staats, H. (2004). Pro-environmental Attitudes and Behavioral Change. Dalam *Encyclopedia of Applied Psychology* (hlm. 127–135). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00817-5>
- Watson, R. (2015). Quantitative research. *Nursing Standard*, 29(31), 44–48. <https://doi.org/10.7748/ns.29.31.44.e8681>
- Women in Europe for a Common Future. (t.t.). Dangerous health effects of burning plastics and waste.
- World Health Organization. (2016, Oktober 4). Dioxins and their effects on human health. Who.Int. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dioxins-and-their-effects-on-human-health>